

**KAJIAN ESTETIKA BENTUK RUMAH ADAT *MALIGE*
KOTA BAU-BAU, BUTON SULAWESI TENGGARA
DENGAN MENGGUNAKAN TEORI A. A. M. Djelantik**

Ulhak Marsah M¹, Muh. Faisal², Roslyn³

¹²³Pendidikan Seni Rupa Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

ABSTRAK

Rumah adat merupakan bangunan tradisional yang memiliki ciri khas khusus dengan adatnya. Indonesia mempunyai bentuk dan arsitektur masing-masing daerah sesuai dengan budaya adat local. Rumah adat pada umumnya di hiasi ukiran-ukiran indah, pada zaman dulu rumah adat yang tampak paling indah, biasa dimiliki keluarga Kesultanan atau ketua adat setempat menggunakan kayu-kayu pilihan dan pengerjaannya dilakukan secara tradisional melibatkan tenaga ahli dibidangnya, banyak rumah-rumah adat saat ini masih berdiri kokoh dan sengaja dipertahankan dan dilestarikan sebagai simbol budaya Indonesia. “Kajian estetika rumah adat merupakan salah satu warisan budaya yang dimiliki oleh masyarakat lokal, yang memberikan pemahaman tentang nilai-nilai estetika rumah adat, Nilai-nilai tersebut dapat dilihat dari aspek-aspek bentuk, tata ruang, dan ornamen (A. A. M. Djelantik)”. Rumah Adat Malige di Kota Baubau, Sulawesi Tenggara, merupakan representasi budaya Buton yang kaya dan kompleks. Arsitekturnya yang unik, dengan empat lantai dan struktur panggung, mencerminkan kearifan lokal dalam pemanfaatan ruang dan material. Setiap elemen dalam rumah, mulai dari struktur hingga ornamen, memiliki makna simbolis yang mendalam, mencerminkan nilai-nilai budaya, spiritualitas, dan identitas masyarakat Buton. Rumah Adat Malige bukan hanya tempat tinggal fisik, tetapi juga simbol kebesaran budaya dan wadah bagi tradisi dan identitas komunitas. Fungsi-fungsinya yang beragam, mulai dari ruang penyimpanan, ruang keluarga, ruang ritual, hingga ruang penyimpanan pusaka, menunjukkan peran penting rumah ini dalam kehidupan sosial, budaya, dan spiritual masyarakat Buton. Penyajian Rumah Adat Malige menghadirkan atmosfer yang sejuk, nyaman, dan penuh makna. Tata ruangnya yang fungsional dan proporsional, serta arah dan matra yang harmonis, menciptakan sebuah kesatuan yang indah dan mencerminkan nilai-nilai budaya Buton. Pelestarian Rumah Adat Malige menjadi penting untuk menjaga warisan budaya yang berharga ini dan memastikan bahwa nilai-nilainya dapat terus dikenali, dipahami, dan dihargai oleh generasi masa depan. Upaya pelestarian ini tidak hanya tentang menjaga bangunan fisik, tetapi juga tentang menjaga cerita, nilai-nilai, dan tradisi yang terkandung di dalamnya.

Kata kunci: estetika, rumah adat, teori a. A. M. Djelantik

ABSTRACT

Traditional houses are traditional buildings that have special characteristics with their customs. Indonesia has the shape and architecture of each region in accordance with the local customary culture. Traditional houses are generally decorated with beautiful carvings, in the old days the traditional houses that looked the most beautiful, were usually owned by the Sultanate family or the local traditional head using selected timbers and the work was carried out traditionally involving experts in their fields, Many traditional houses are currently standing firmly and are deliberately maintained and preserved as symbols of Indonesian culture. "The study of the aesthetics of traditional houses is one of the cultural heritages owned by the local community, which provides an understanding of the aesthetic values of traditional houses, these values can be seen from the aspects of form, spatial planning, and ornaments (A. A. M. Djelantik)". Malige Traditional House in Baubau City, Southeast Sulawesi, is a rich and complex representation of Buton culture. Its unique architecture, with its four floors and stage structure, reflects local wisdom in the use of space and materials. Every element in the house, from the structure to the ornaments, has a deep symbolic meaning, reflecting the cultural values, spirituality, and identity of the Buton people. Malige Traditional House is not just a physical residence, but also a symbol of cultural greatness and a container for tradition and community identity. Its diverse functions, ranging from storage rooms, family rooms, ritual rooms, to heirloom storage rooms, show the important role of this house in the social, cultural, and spiritual life of the Buton people. The presentation of the Malige Traditional House presents a cool, comfortable, and meaningful atmosphere. Its functional and proportional spatial layout, as well as harmonious direction and dimensions, create a beautiful unity and reflect the cultural values of Buton. The preservation of the Malige Traditional House is essential to safeguard this valuable cultural heritage and ensure that its values can continue to be recognized, understood and appreciated by future generations. These preservation efforts are not only about preserving the physical building, but also about preserving the stories, values, and traditions contained within it.

Keywords: *aesthetics, traditional houses, theory a. A. M. Djelantik*

PENDAHULUAN

Rumah adat merupakan bangunan tradisional yang memiliki ciri khas khusus dengan adatnya. Indonesia mempunyai bentuk dan arsitektur masing-masing daerah sesuai dengan budaya adat local. Rumah adat pada umumnya di hiasi ukiran-ukiran indah, pada zaman dulu rumah adat yang tampak paling indah, biasa dimiliki keluarga Kesultanan atau ketua adat setempat menggunakan kayu-kayu pilihan dan pengerjaannya dilakukan secara tradisional melibatkan tenaga ahli dibidangnya, banyak rumah-rumah adat saat ini masih berdiri kokoh dan sengaja dipertahankan dan dilestarikan sebagai simbol budaya Indonesia. "Kajian estetika

rumah adat merupakan salah satu warisan budaya yang dimiliki oleh masyarakat lokal, Yang memberikan pemahaman tentang nilai-nilai estetika rumah adat, Nilai-nilai tersebut dapat dilihat dari aspek-aspek bentuk, tata ruang, dan ornamen (A. A. M. Djelantik)”.

Buton adalah sebuah pulau yang terletak disebelah Tenggara pulau Sulawesi. Pada zaman dahulu di daerah ini pernah berdiri KesultananButon, yang kemudian berkembang menjadi kesultanan buton. Dikenal dalam Sejarah Indonesia karena tercatat dalam naskah Nagarakartagama karya Prapanca pada tahun 1365 Masehi dengan menyebut buton atau butuni sebagai negeri (desa), Nama pulau buton juga telah dikenal sejak zaman pemerintahan majapahit, patih gajah mada mada dalam sumpah palapa menyebut nama pulau buton.

Peninggalan kesultanan buton yang sangat populer dan masih dapat disaksikan hingga saat ini adalah *Malige*, artinya mahaligia atau istana, *Malige* yang di maksud ini adalah istana yang didirikan oleh sultan buton yang ke-37, yaitu La Ode Hamidi. Menurut tradisi kesultanan buton, setiap pengeran yang hendak diangkat menjadi sultan haruslah mampu membangun istana nya sendiri.

Rumah adat *Malige* pada umumnya mempunyai nilai estetika yang tinggi serta serta mempunyai kearifan lokal. Hal ini bisa dilihat dari rumah adat tradisional ini sesuai dengan lingkungan setempat. Rumah adat *Malige* yang dibangun menyesuaikan kondisi lingkungan setempat. Rumah adat dibangun dengan empat lantai, dengan hanya menggunakan kait kayu, tanpa melibatkan pasak dan paku. Semua itu menunjukkan bahwasannya Masyarakat Sulawesi Tenggara, mempunyai keterampilan bangunan yang luar biasa.

Rumah adat buton merupakan bangunan diatas tiang dan seluruhnya dari bahan kayu. Bangunanya terdiri dari empat lantai.ruang lantai pertama lebih besar dari lantai kedua, sedangkan lantai keempat lebih besar dari lantai ketiga. Jadi makin keatas semakin kecil atau sempit ruangnya, tetapi di lantainya sedikit lebih lebar. Tiang-tiang depan terdiri dari lima buah yang berjajar ke belakang sampai delapan berderet, hingga jumlah seluruhnya ada empat puluh tiang. Tiang Tengah menjulang sampai ke atas dan tiang utama disebut tutumbu yang artinya tumbuh terus. Tiang-tiang ini terbuat dari kayu wala dan semuanya bersegi empat.

Untuk rumah rakyat biasa, tiangnya berbentuk bulat, biasanya tiang-tiang ini puncaknya terpotong.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Jenis penelitian ini lebih adalah penelitian kualitatif. Yaitu menggambarkan atau mendeskripsikan bentuk rumah adat *Malige* di kota Bau-Bau dengan menggunakan pendekatan teori Djelantik. Landasan teori ini dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta dilapangan dengan kajian estetika. Selain itu landasan teori ini juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian sebagai bahan pembahasan hasil penelitian. Adapun yang menjadi variabel-variabel penelitian yaitu, karakteristik serta segala sesuatu yang menjadi objek pengamatan penelitian. Oleh karena itu variabel dalam penelitian ini adalah: Bentuk Rumah Adat Malege di Kota Bau-bau. Variabel penelitian berupa variabel kualitatif (kategorikal) yang meliputi kualitas yang dapat dikaji dan dianalisis dengan menggunakan Teori Djelantik

Dalam penelitian tentang estetika bentuk rumah adat *Malige*, subjek penelitian adalah rumah adat *Malige* kota Bau-Bau, Buton Sulawesi Tenggara. Rumah adat ini dipilih sebagai subjek penelitian karena merupakan salah satu peninggalan KesultananButon yang masih dapat disaksikan hingga saat ini. Rumah adat ini memiliki nilai estetika yang tinggi serta mempunyai kearifan lokal.

Objek penelitian adalah sesuatu yang dipelajari atau diselidiki dalam penelitian. Objek penelitian dapat berupa objek fisik atau non-fisik. Dalam penelitian kualitatif, objek penelitian biasanya berupa fenomena sosial. Dalam penelitian tentang estetika bentuk rumah adat *Malige*, objek penelitian adalah estetika bentuk rumah adat *Malige*. Estetika bentuk rumah adat *Malige* dapat dilihat dari aspek-aspek berikut: Proporsi, Irama, Keseimbangan, Keselarasan, dan Harmoni. Dengan demikian, dalam penelitian tentang estetika bentuk rumah adat *Malige*, subjek penelitian adalah rumah adat *Malige* kota Bau-Bau, Buton Sulawesi Tenggara, sedangkan objek penelitian adalah estetika bentuk rumah adat *Malige*.

HASIL PENELITIAN

1. Wujud dan Bentuk Rumah Adat Malige Kota Bau-Bau Sulawesi Tenggara

a. Wujud

1) Tipologi

Penelitian ini mengungkapkan bahwa Rumah Adat Malige Baubau memiliki struktur yang khas dan kaya akan nilai budaya. Berdasarkan data lapangan yang diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara dengan penduduk setempat, diketahui bahwa Rumah Malige terdiri dari empat lantai dengan fungsi yang berbeda-beda. Lantai pertama digunakan sebagai ruang penyimpanan dan tempat tinggal hewan ternak. Lantai kedua berfungsi sebagai ruang keluarga dan tempat menerima tamu. Lantai ketiga biasanya digunakan untuk kegiatan ritual dan upacara adat, sementara lantai keempat berfungsi sebagai tempat penyimpanan barang-barang berharga dan pusaka keluarga. Arsitektur rumah ini didominasi oleh penggunaan kayu berkualitas tinggi seperti kayu jati dan kayu merbau, yang tidak hanya memberikan kekuatan struktural tetapi juga keindahan estetika.

2) Struktur

Hasil penelitian tentang struktur Rumah Adat Malige Baubau menunjukkan bahwa rumah ini memiliki desain arsitektural yang kompleks dan multifungsi.

a) Atap

Atap rumah adat Malige di Kota Baubau, Buton, Sulawesi Tenggara memiliki karakteristik yang unik dan menjadi salah satu ciri khas dari arsitektur tradisional. Atap Rumah Adat Malige berbentuk limas dengan empat sisi yang sama panjang. Bentuk limas ini melambangkan kesempurnaan, keagungan, dan keseimbangan dalam alam semesta. Atap rumah adat Malige umumnya terbuat dari bahan-bahan alami seperti ijuk atau seng yang tahan terhadap cuaca eksternal. Bentuk atapnya menjulang tinggi dengan ujung yang khas, seringkali dihiasi dengan ukiran tradisional atau hiasan yang memperindah penampilan bangunan.



Atap rumah adat Malige tidak hanya berfungsi sebagai penutup bangunan, tetapi juga sebagai pelindung dari hujan, panas, dan angin. Keunikan bentuk atap yang menjulang tinggi memberikan kesan megah dan elegan pada rumah adat Malige. Selain itu, atap juga menjadi simbol perlindungan dan kehangatan bagi penghuninya.

b) Dinding

Dinding kayu pada rumah adat Malige merupakan salah satu elemen yang sangat penting dalam arsitektur tradisionalnya. Biasanya, dinding rumah Malige terbuat dari anyaman bambu atau kayu yang disusun dengan rapat. Bambu atau kayu dipilih karena kedua bahan ini tidak hanya tahan lama tetapi juga memungkinkan sirkulasi udara yang baik di dalam rumah.



Dinding kayu tidak hanya berfungsi sebagai pembatas ruang, tetapi juga memberikan perlindungan dan privasi bagi penghuninya. Keberadaan dinding kayu ini juga mencerminkan kearifan lokal dalam memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan.

c) Jendela

Jendela dalam rumah adat Malige di Kota Baubau, Buton, Sulawesi Tenggara umumnya dirancang dengan sederhana namun tetap memperhatikan

kebutuhan fungsional dan keindahan estetika. Jendela-jendela rumah adat Malige biasanya terbuat dari kayu dengan desain yang tradisional, yang memungkinkan sirkulasi udara yang baik di dalam ruangan



Meskipun sederhana, desain jendela pada rumah adat Malige tetap memperhatikan keindahan dan kepraktisan. Beberapa jendela mungkin dihiasi dengan ukiran tradisional atau detail-detail khas lainnya yang menambah nilai artistik pada bangunan. Dengan jendela-jendela yang dirancang dengan baik, rumah adat Malige tidak hanya menjadi tempat tinggal yang nyaman, tetapi juga memperlihatkan kekayaan budaya dan kearifan lokal masyarakat Buton.

d) Fondasi

Fondasi rumah adat Malige merupakan bagian penting dalam membangun struktur yang kokoh dan tahan lama. Biasanya, fondasi ini dibuat dari batu-batu besar yang disusun dengan rapi untuk menopang bangunan panggung rumah Malige. Batu-batu besar dipilih karena kemampuannya dalam menahan beban bangunan di atasnya serta untuk menghadapi kondisi alam yang mungkin tidak stabil.



Fondasi yang kuat ini tidak hanya berfungsi sebagai penyangga utama, tetapi juga memastikan bahwa bangunan dapat tetap stabil dan aman meskipun menghadapi tekanan dari atap yang tinggi dan berat. Selain dari segi struktural, fondasi juga memiliki peran penting dalam menjaga kelestarian rumah adat Malige sebagai bagian dari warisan budaya yang berharga. Dengan demikian, fondasi rumah adat Malige tidak hanya merupakan bagian dari konstruksi fisik, tetapi juga melambangkan kearifan lokal dalam memanfaatkan sumber daya alam untuk membangun rumah yang kokoh dan berkelanjutan.

b. Bentuk

Tipologi dan struktur Rumah Adat Malige Baubau menghasilkan sebuah bangunan yang memukau dengan karakteristik uniknya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk tipologi Rumah adat tradisional Malige Buton, Sulawesi Tenggara, memiliki bentuk yang unik dan mencerminkan kekayaan budaya serta kearifan lokal masyarakat Buton. Berikut adalah beberapa ciri khas bentuk dari rumah adat Malige:

- 1) Struktur Bertingkat : Rumah Malige terdiri dari tiga atau empat lantai. Setiap lantai memiliki fungsi spesifik, seperti ruang tamu, ruang tidur, dan ruang penyimpanan.
- 2) Tiang Penyangga : Rumah ini berdiri di atas tiang-tiang kayu yang tinggi, yang berfungsi untuk melindungi rumah dari banjir dan binatang buas. Jumlah tiang penyangga bisa mencapai 40 tiang atau lebih, tergantung pada ukuran rumah.
- 3) Atap Berbentuk Pelana : Atap rumah Malige berbentuk pelana dengan ujung yang melengkung ke atas. Atap ini terbuat dari ijuk atau daun rumbia yang tahan terhadap cuaca.
- 4) Ukiran dan Ornamen : Bagian depan dan samping rumah sering dihiasi dengan ukiran kayu yang rumit dan ornamen khas Buton. Ukiran ini memiliki makna simbolis dan estetika
- 5) Bahan Bangunan : Rumah Malige umumnya dibangun dari kayu lokal yang kuat dan tahan lama, seperti kayu jati dan kayu ulin.

- 6) Tangga : Rumah ini dilengkapi dengan tangga kayu yang menghubungkan lantai satu ke lantai lainnya. Tangga ini juga berfungsi sebagai elemen dekoratif dengan ukiran yang indah.

Bobot Dan Isi Rumah Adat Malige Kota Bau-Bau Sulawesi Tenggara

a. Makna

Rumah Adat Malige di Kota Baubau, Sulawesi Tenggara, merupakan lambang kebesaran budaya dan identitas masyarakat Buton. Bangunan ini tidak sekadar tempat tinggal fisik, melainkan juga representasi nilai-nilai sosial, spiritual, dan historis yang penting bagi masyarakat setempat. Setiap elemen arsitektural dan ornamen pada Rumah Malige mengandung makna filosofis yang dalam, mencerminkan pandangan hidup, kepercayaan, dan adat istiadat yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Bentuk rumah yang bertingkat dan berstruktur panggung menggambarkan hierarki sosial dan stratifikasi masyarakat Buton, di mana posisi dan fungsi setiap lantai menunjukkan status serta peran sosial pemiliknya. Atap pelana dengan ujung yang menjulang tinggi melambangkan aspirasi dan doa untuk kesejahteraan serta perlindungan dari leluhur. Ukiran-ukiran yang menghiasi rumah ini seringkali menyimbolkan kekuatan, kebijaksanaan, dan keberanian, menggambarkan karakteristik ideal yang diharapkan dari pemimpin dan masyarakat Buton.

b. Tujuan

Pembangunan Rumah Adat Malige memiliki tujuan yang beragam dan strategis dalam konteks sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat Buton. Secara praktis, rumah ini dirancang untuk menjadi tempat tinggal yang aman dan nyaman bagi keluarga bangsawan, melindungi mereka dari cuaca ekstrem dan gangguan dari luar. Selain fungsi tempat tinggal, Rumah Malige juga berperan sebagai pusat kegiatan sosial dan budaya. Di rumah inilah berbagai upacara adat, ritual keagamaan, dan pertemuan penting dilaksanakan, menjadikannya jantung kehidupan komunitas. Tujuan lainnya adalah pelestarian dan pewarisan nilai-nilai budaya. Dengan menjaga keutuhan dan keaslian Rumah Adat Malige, masyarakat Buton berusaha mempertahankan warisan leluhur mereka, memastikan bahwa generasi mendatang dapat terus mengenal dan menghargai tradisi serta identitas budaya mereka. Lebih dari itu, rumah ini juga menjadi daya

tarik wisata budaya, yang tidak hanya mempromosikan kekayaan budaya Buton tetapi juga berkontribusi pada perekonomian lokal melalui sektor pariwisata.

Isi. Isi dari Rumah Adat Malige mencerminkan fungsionalitas dan keanekaragaman kegiatan yang dilakukan di dalamnya. Setiap lantai dan ruang dalam rumah memiliki tujuan dan fungsi spesifik yang saling melengkapi, menciptakan kesatuan yang harmonis dan teratur. Lantai pertama umumnya digunakan sebagai ruang penyimpanan bahan makanan, alat-alat pertanian, dan kadang-kadang sebagai kandang hewan ternak. Ini menunjukkan pentingnya sektor agraris dalam kehidupan ekonomi masyarakat Buton. Lantai kedua adalah pusat kehidupan keluarga, di mana ruang keluarga dan ruang tamu berada. Di sini, kegiatan sehari-hari seperti memasak, makan bersama, dan menerima tamu berlangsung, menegaskan nilai-nilai kebersamaan dan keramahan yang dianut oleh masyarakat Buton.

Lantai ketiga biasanya diperuntukkan bagi kegiatan ritual dan upacara adat. Ruang ini sering kali lebih tertutup dan privat, digunakan untuk berdoa, meditasi, dan menjalankan upacara-upacara penting yang berkaitan dengan siklus hidup, seperti pernikahan, kelahiran, dan kematian. Fungsi ruang ini menekankan peran penting spiritualitas dan tradisi dalam kehidupan masyarakat. Lantai keempat, atau bagian paling atas dari rumah, sering digunakan untuk menyimpan barang-barang berharga dan pusaka keluarga. Ini bisa berupa perhiasan, senjata tradisional, atau benda-benda sakral lainnya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Keberadaan ruang penyimpanan khusus ini menandakan status sosial dan ekonomi pemilik rumah serta menghormati warisan leluhur mereka.

Selain ruang-ruang utama tersebut, Rumah Adat Malige juga dihiasi dengan berbagai ornamen dan ukiran yang memiliki makna simbolis. Motif-motif ukiran ini tidak hanya memperindah tampilan rumah tetapi juga menyampaikan pesan-pesan moral dan filosofi hidup. Misalnya, motif flora dan fauna yang sering ditemukan pada ukiran rumah mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dan alam, serta penghormatan terhadap lingkungan. Setiap sudut dan detail dalam rumah ini dipikirkan dengan seksama untuk

menciptakan sebuah karya arsitektur yang tidak hanya fungsional tetapi juga sarat dengan nilai-nilai budaya dan estetika tinggi.

PEMBAHASAN

Penelitian mengenai Rumah Adat Malige Baubau mengungkapkan kekayaan struktur dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Berdasarkan data lapangan dari observasi dan wawancara dengan penduduk setempat, Rumah Malige terdiri dari empat lantai dengan fungsi yang berbeda. Lantai pertama digunakan sebagai ruang penyimpanan dan tempat tinggal hewan ternak, sementara lantai kedua berperan sebagai ruang keluarga dan ruang tamu. Lantai ketiga seringkali dijadikan tempat untuk kegiatan ritual dan upacara adat, sedangkan lantai teratas berfungsi sebagai tempat penyimpanan barang berharga dan pusaka keluarga. Dalam arsitektur rumah ini, kayu berkualitas tinggi seperti kayu jati dan kayu merbau digunakan sebagai bahan utama, memberikan kekuatan struktural sekaligus keindahan estetika. Atap rumah berbentuk pelana dengan ujung-ujung yang menjulang, dihiasi dengan ukiran-ukiran simbolis yang memberikan makna mendalam dalam budaya Buton.

Hasil penelitian tentang struktur Rumah Adat Malige Baubau menunjukkan desain arsitektural yang kompleks dan multifungsi. Rumah Malige terdiri dari empat lantai dengan fungsi yang dirancang secara khusus. Lantai pertama umumnya digunakan sebagai gudang penyimpanan dan kandang ternak, lantai kedua berperan sebagai ruang keluarga dan ruang tamu, lantai ketiga diperuntukkan bagi kegiatan ritual dan upacara adat, sementara lantai teratas digunakan untuk menyimpan barang berharga dan pusaka keluarga. Material utama yang digunakan dalam konstruksi rumah adalah kayu berkualitas tinggi seperti kayu jati dan kayu merbau, yang terkenal karena ketahanannya. Atap rumah berbentuk pelana dengan puncak yang menjulang, dihiasi dengan ukiran tradisional yang penuh dengan simbolisme budaya.

Rumah Adat Malige di Kota Baubau, Sulawesi Tenggara, memiliki makna yang sangat mendalam dan kompleks dalam konteks budaya masyarakat Buton. Rumah ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal fisik, tetapi juga sebagai simbol kebesaran budaya dan identitas masyarakat Buton. Setiap elemen arsitektural dan ornamen pada Rumah Malige mengandung makna filosofis yang

dalam. Misalnya, bentuk rumah yang bertingkat dan berstruktur panggung menggambarkan hierarki sosial dan stratifikasi masyarakat Buton, di mana posisi dan fungsi setiap lantai menunjukkan status serta peran sosial pemiliknya. Hal ini memperlihatkan bahwa dalam masyarakat Buton, status sosial dan fungsi setiap anggota masyarakat diatur dengan sangat jelas, dan ini tercermin dalam desain arsitektural rumah mereka.

Atap pelana dengan ujung yang menjulang tinggi melambangkan aspirasi dan doa untuk kesejahteraan serta perlindungan dari leluhur. Desain ini bukan hanya estetika, tetapi juga mengandung makna spiritual yang mendalam. Ukiran-ukiran yang menghiasi rumah ini sering kali menyimbolkan kekuatan, kebijaksanaan, dan keberanian. Ukiran-ukiran tersebut tidak hanya memperindah rumah, tetapi juga menggambarkan karakteristik ideal yang diharapkan dari pemimpin dan masyarakat Buton. Ini menunjukkan bagaimana seni dan arsitektur digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai moral dan etika dalam masyarakat Buton.

Secara keseluruhan, penyajian Rumah Adat Malige tidak hanya memperlihatkan keindahan dan kearifan lokal dalam hal arsitektur dan desain, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya yang mendalam. Atmosfer yang tercipta dari desain yang sejuk dan nyaman, tata ruang yang fungsional dan penuh makna, serta arah dan matra yang harmonis semuanya bersatu menciptakan sebuah rumah yang bukan hanya tempat tinggal, tetapi juga simbol identitas dan warisan budaya masyarakat Buton. Pelestarian dan pemahaman mendalam terhadap Rumah Adat Malige adalah penting untuk menjaga dan menghormati warisan budaya yang berharga ini, serta memastikan bahwa nilai-nilai dan keindahan rumah ini dapat dinikmati dan dipelajari oleh generasi mendatang.

KESIMPULAN

Rumah Adat Malige di Kota Baubau, Sulawesi Tenggara, merupakan representasi budaya Buton yang kaya dan kompleks. Arsitekturnya yang unik, dengan empat lantai dan struktur panggung, mencerminkan kearifan lokal dalam pemanfaatan ruang dan material. Setiap elemen dalam rumah, mulai dari struktur hingga ornamen, memiliki makna simbolis yang mendalam, mencerminkan nilai-nilai budaya, spiritualitas, dan identitas masyarakat Buton.

Rumah Adat Malige bukan hanya tempat tinggal fisik, tetapi juga simbol kebesaran budaya dan wadah bagi tradisi dan identitas komunitas. Fungsi-fungsinya yang beragam, mulai dari ruang penyimpanan, ruang keluarga, ruang ritual, hingga ruang penyimpanan pusaka, menunjukkan peran penting rumah ini dalam kehidupan sosial, budaya, dan spiritual masyarakat Buton. Penyajian Rumah Adat Malige menghadirkan atmosfer yang sejuk, nyaman, dan penuh makna. Tata ruangnya yang fungsional dan proporsional, serta arah dan matra yang harmonis, menciptakan sebuah kesatuan yang indah dan mencerminkan nilai-nilai budaya Buton.

Daftar Pustaka

- Anugerah Zebua, David. *Ragam Hias Nias Utara pada Rumah Tradisional*. Diss. ISI Yogyakarta, 2022.
- Arikunto, Suharsimi. *"Pendekatan Penelitian."* Jakarta: Rineka Cipta (1998).
- Ashari, M. (2013). *Estetika Ornamen Makam Di Kompleks Makam Raja-Raja Bugis* (Doctoral Dissertation, Institut Seni Indonesia Surakarta)
- Bungin,
Burhan.
"Metodologi
Penelitian Kuantitatif. komunikasi, ekonomi, dan publik serta ilmu-ilmu sosial lainnya." (2005).
- Djelantik, A. A. M. *"Peranan Estetika Dalam Perkembangan Kesenian Masa Kini."* *Mudra, Jurnal Seni Budaya* 2 (1994): 15.
- Faisal, M. (2015). *Antropologi Seni. FKIP: Unismuh Makassar.*
- Faisal, M. (2013). *Masjid Tua Katangka Syekh Yusuf: Sinkretisme Simbolik Visual dalam Pendekatan Semiologi.* *JURNAL HARMONI*, 3(2), 1-10.
- Faisal, M. (2011). *Desain Dasar Dwi Matra. FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar.*
- Franciska, Bonnieta. *"Bentuk, Fungsi, dan Makna Interior Rumah Adat Suku Tolaki dan Suku Wolio di Sulawesi Tenggara."* *Intra* 2.2 (2014): 257-270.
- Kartanegara, mulyadhi. "pemikiran etika dan kebahagiaan."
- Kartika, Dharsono Sony, and Nanang Ganda. *"Memahami Seni dan Estetika."* Bandung: Rekayasa Sains (2004).

- Maulana, Indra, Ahmad Akmal, and Febri Yulika. "*Estetika Ornamen Rumah Aceh Lubuk Sukon Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar.*" *Gorga: Jurnal Seni Rupa* 7.2 (2018): 205-211.
- Maulana, Indra, Ahmad Akmal, dan Febri Yulika. "*Estetika Ornamen Rumah Aceh Lubuk Sukon Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar.*" 7.2 (2018): 205-211. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*
- Moleong, L. J. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pratiwi, Timur Fajar. "*slametan sepasarana pada masyarakat jawa di desa rantau fajar kecamatan raman utara kabupaten lampung timur.*"
- Rakhman, A. (2015). *Makna Simbolis Ornamen Rumah Limas Palembang* (Doctoral dissertation, INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA).
- Rakhman, Abdul. *Makna Simbolis Ornamen Rumah Limas Palembang*. Diss. INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA, 2015.
- Sugiyono, Bachtiar Rachmad, Gatot Mudjiono, and Rina Rachmawati. "*Studi Kelimpahan Populasi Thrips Sp. Pada Perlakuan Pengelolaan Hama Terpadu Dan Konvensional Pada Tanaman Cabai (Capsicum Annuum L.) Di Desa Bayem Kecamatan Kasembon Kabupaten Malang.*" *Jurnal HPT (Hama Penyakit Tumbuhan)* 2.2 (2014): 67-78.
- Angraeni, Indri. "*Bentuk dan Makna Simbolik Rumah Adat Langkanae Luwu di Kota Palopo.*" Universitas Negeri Makassar, 2018.
- Hasni, Sri Yuliani, Hasan Faika Burhan, and Sri Yuliani. "*Fungsi dan Makna Simbolik Rumah Adat Kamali di Desa Pajam Kecamatan Kaledupa Kabupaten.*" *Jurnal Arkeologi Nusantara* 22, no. 1 (2018): 37-50.
- Jaya, I. C. (2016). *Kajian Estetika Bentuk Rumah Adat Limas di Palembang dalam Perspektif Arsitektur Tradisional Sumatera Selatan*. *Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur*, 13(1), 45-56.
- Prayitno, B. (2015). *Kajian Estetika Bentuk Rumah Adat Joglo Jawa Tengah dalam Perspektif Arsitektur Tradisional*. *Jurnal Arsitektur Nusantara*, 12(1), 35-44.